

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini telah menyingkirkan batas-batas dalam segi geografi, ekonomi maupun sosial-budaya. Di era globalisasi pengejaran pertumbuhan merupakan tema sentral dalam ekonomi semua negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Menurut Paul Krugman, dalam tesisnya menggambarkan bahwa angka pertumbuhan perekonomian Asia yang menakjubkan sebetulnya didorong oleh masuknya modal asing. Negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia biasanya memiliki problem besar berkenaan dengan kelangkaan modal pembangunan. Artinya, jika Indonesia ingin meraih kembali pertumbuhan ekonominya, harus berupaya menarik modal asing (Jatmika, 2001).

Modal merupakan faktor utama dalam pelaksanaan pembangunan. Masalah kelangkaan modal banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam pelaksanaan pembangunan. Ini disebabkan oleh beberapa faktor yang juga menjadi karakteristik atau ciri umum dari setiap Negara berkembang antara lain ; Pertama, standar hidup yang relatif rendah, sebagai akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kurang memadainya pelayanan kesehatan dan pendidikan, Kedua, tingkat produktifitas yang rendah, Ketiga, tingkat pertumbuhan penduduk serta beban ketergantungan yang tinggi. Keempat, angka pengangguran terbuka maupun terselubung yang sangat tinggi dan akan terus bertambah tinggi, sementara penyediaan lapangan kerja semakin terbatas. Kelima, ketergantungan pendapatan yang sangat besar kepada sektor produksi pertanian serta ekspor produk-

produk primer (bahan mentah). Keenam, pasar tidak sempurna dan informasi yang tersedia pun sangat terbatas. Ketujuh, dominasi ketergantungan, kerapuhan yang parah pada hampir semua aspek hubungan internasional. Beberapa faktor tersebut tidak bisa dihindari, Indonesia pun mengalami hal tersebut (Michael, 1998).

Penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan bergairah atau lesunya perekonomian suatu negara. Dalam mempercepat pembangunan ekonomi diperlukan peningkatan penanaman modal untuk mengolah potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Disamping menggali sumber pembiayaan asli daerah, pemerintah daerah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri salah satunya adalah penanaman modal asing (Sarwaedi, 2002).

Investasi asing atau penanaman modal asing sebagai salah satu komponen aliran modal yang masuk ke suatu daerah dianggap sebagai aliran modal yang relatif stabil dan mempunyai resiko yang kecil dibandingkan dengan aliran modal lainnya, misalnya investasi portofolio maupun utang luar negeri. Investasi asing lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya sifatnya yang permanen (jangka panjang), banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

Investasi asing atau penanaman modal asing sangat penting bagi sistem ekonomi global. Proses penanaman modal dilakukan dengan cara perusahaan yang berada di negara asal (*home country*) mengendalikan perusahaan yang berada di negara tujuan investasi (*host country*) baik pada sebagian perusahaan maupun pada

keseluruhan bagian perusahaan. Caranya adalah dengan membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada, maupun menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di luar negeri, atau membeli saham sekurang-kurangnya 10%. Cara lain adalah dengan melakukan *merger* dan akuisisi terhadap perusahaan yang tidak saling berhubungan. Selain itu, dapat dilakukan juga dengan partisipasi dalam kepemilikan ekuitas melalui *joint venture* dengan investor lain atau perusahaan lain.

Salah satu negara *home country* yang aktif dengan investasi asing di negara – negara sedang berkembang ialah Jepang. Jepang merupakan negara maju yang banyak melakukan investasi di berbagai negara. Krisis finansial Asia tidak banyak berpengaruh bagi negara Jepang. Jepang masih terus meningkatkan investasinya ke negara-negara lain seperti China, India, Indonesia, Thailand, dan Malaysia (Pikiran Rakyat, 2005).

Jepang merupakan salah satu negara yang dianggap paling sukses dalam membangun perekonomiannya. Hal ini terbukti dari perjalanan panjang sejarah pembangunan ekonomi Jepang yang terbagi menjadi dua bagian yakni: pada abad kesembilan-belas (zaman restorasi meiji sebagai industrialisasi awal Jepang) sampai awal Perang Dunia Kedua, serta dari masa ‘pertumbuhan cepat’ (pasca Perang Dunia Kedua, 1950-an) sampai saat ini. Itu semua tentunya dapat menjadi bukti untuk memperkuat posisi Jepang sebagai negara yang mampu untuk memajukan perekonomiannya, terutama untuk masa setelah PD II, dimana keadaan ekonomi Jepang dapat berubah secara drastis, dari negara yang miskin menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi besar di dunia, khususnya di wilayah Asia.

Bagi Indonesia, Jepang merupakan negara mitra dagang terbesar dalam hal ekspor-impor Indonesia. Ekspor Indonesia ke Jepang bernilai US\$ 23.6 milyar (statistic Pemerintah RI), sedangkan impor Indonesia dari Jepang adalah US\$ 6.5 milyar sehingga bagi Jepang mengalami surplus besar *impor* dari Indonesia (tahun 2007) Komoditi penting yang diimpor Jepang dari Indonesia adalah minyak, gas alam cair, batubara, hasil tambang, udang, *pulp*, tekstil dan produk tekstil, mesin, perlengkapan listrik, dll (Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, 2003)

Di sisi investasi, peran Jepang dalam perekonomian Indonesia tidak kalah penting. Walaupun sempat mengalami penurunan kuantitas investasi saat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Asia di tahun 1997, Jepang masih menjadi salah satu negara terpenting di antara negara-negara lain yang melakukan investasi di Indonesia. Sejak tahun 1967 hingga 2007, jumlah penanaman modal langsung Jepang di Indonesia menempati peringkat pertama di Indonesia dengan angka 11,5% secara keseluruhan. Banyak perusahaan Jepang yang membuka cabang dan beroperasi di Indonesia. Saat ini terdapat kurang lebih 1000 perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia. Hal ini tentu memberikan kontribusi pada pengurangan jumlah pengangguran di Indonesia karena keberadaan perusahaan Jepang di Indonesia tentu membuka kesempatan kerja yang luas bagi sumber daya manusia dalam negeri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Jepang merupakan sumber permodalan bagi pembangunan Indonesia sebagai investor maupun sebagai negara donor. Pada tahun 2015, Jepang merupakan negara investor terbesar ke-2 di Indonesia setelah Singapura dengan nilai investasi sebesar US\$ 2,877 juta, dengan jumlah proyek sebanyak 2030.

Angka ini meningkat 6% dibandingkan dengan nilai investasi pada tahun 2014 yaitu US\$ 2,705 juta. Sedangkan realisasi investasi Jepang di Indonesia dari bulan Januari – September 2016 adalah US\$ 4,498 juta, dengan jumlah proyek sebanyak 2122 (Indonesia-Osaka, 2016).

Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Karawang merupakan kota yang berbatasan langsung dengan Bekasi, Bogor, dan tidak jauh pula dengan Jakarta. Kabupaten Karawang termasuk kabupaten yang besar yakni dengan luas sekitar 1.737,30 km² (Kompasiana, 2016). Saat ini Kabupaten Karawang selain merupakan lumbung padi bagi Provinsi Jawa Barat, kabupaten Karawang juga saat ini telah berkembang pesat di bidang industri. Industri di Kabupaten Karawang dikembangkan di lahan seluas 13.718 Ha atau 7,85% dari luas Kabupaten Karawang, terdiri atas : Pertama, Kawasan Industri seluas 6.757,5 Ha (terdiri atas Kecamatan : Telukjambe Barat, Telukjambe Timur Ciampel, Klari dan Cikampek). Kedua, kawasan Industri Terpadu seluas 743 Ha di Kecamatan Telukjambe Barat. Ketiga, Kawasan Industri seluas 1.000 Ha di Kecamatan Cikampek. Keempat, Zona Industri seluas 5.217,6 Ha (Kecamatan : Klari, Purwasari, Cikampek, Kota Baru, Ciampel, Pangkalan, Teluk Jambe Barat, Karawang Barat, Karawang Timur, Rengasdengklok).

Sampai saat ini pengembangan kegiatan industri di Kabupaten Karawang dialokasikan di bagian selatan, tepatnya di Kecamatan Klari, Cikampek, Telukjambe Barat, Telukjambe Timur, Purwasari, Karawang, Jatisari, Pangkalan dan Cikampek. Walaupun begitu tidak semuanya berkembang, terutama yang diperuntukan untuk Kawasan Industri terpadu di Kecamatan Telukjambe Barat seluas kurang lebih 743

Ha, sedangkan 2.400 Ha fungsinya sudah dikembalikan pada semula sebagai lahan Perhutani. Dengan berkembangnya kawasan industri di Kabupaten Karawang memiliki dampak yang berbanding lurus dengan berkembangnya investasi di Kabupaten Karawang, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) (PEMKAB Karawang, 2015) .

Karawang menjadi salah satu tujuan Jepang untuk melakukan investasi di Indonesia. Karawang sangat berpotensi dan laju pertumbuhan ekonomi terfokus dalam bidang perindustrian menjadi alasan Jepang melakukan investasi. Jumlah industri skala kecil dan besar di Kabupaten Karawang sampai dengan tahun 2014 mencapai 10.026 unit. Banyaknya kawasan industri yang kurang dioptimalkan menjadi daya tarik Jepang berinvestasi, berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten Karawang tahun 2014 terdapat 25 kawasan industri di Kabupaten Karawang, namun baru sekira 5 kawasan industri yang telah beroperasi optimal dengan berbagai jenis industri sebagai tenant didalamnya: elektronik, barang konsumsi, fabrikasi logam, mesin, kimia, plastik, otomotif, bahan bangunan, garmen, makanan dan aneka industri (BPMPT Kabupaten Karawang, 2015).

Meskipun belum semua kawasan industri dapat beroperasi secara optimal tetapi hal ini tidak menyurutkan niat Jepang untuk menyalurkan investasinya kepada kabupaten Karawang. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat bahwa nilai investasi Jepang di kabupaten Karawang pada tahun 2015 mencapai angka 812 ribu US\$, kemudian diikuti Swiss dengan nilai investasi sekitar 47 ribu US\$ dan Luxembourg dengan nilai investasi sekitar 42 US\$. Jumlah tersebut menempatkan Jepang sebagai investor terbesar di Karawang dengan

persentase 79,52% dari total investasi asing yang masuk (Badan Pelayanan Statistika Kabupaten Karawang, 2015).

Perkembangan investasi di Kabupaten Karawang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar. Berdasarkan data audit terakhir dari Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu (BPMPT Kabupaten Karawang) pada tahun 2015 Jumlah Investasi di Kabupaten Karawang senilai Rp. 25.4 Trilyun. Masuknya aliran dana investasi tersebut membawa berbagai pengaruh signifikan di Kabupaten Karawang, terutama di sektor infrastruktur sebut saja pembangunan Karawang International Industrial City (KIIC) dan Kawasan Industri Mitra Karawang (KIMK) di wilayah Telukjambe. Selain dari sektor infrastruktur, masuk investasi di kabupaten Karawang juga mendukung perkembangan di sektor Industri, sebut saja PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (Spindo) menambah pembelian mesin baru untuk pabrik baja di Karawang. Mesin baru ini disebut akan meningkatkan kapasitas produksi perusahaan menjadi 6.000 ton per bulan. Dengan meningkatnya investasi serta pembangunan-pembangunan yang dimaksudkan untuk menunjang kegiatan industri di Karawang, hal tersebut diharapkan mampu mendorong proses modernisasi di Kabupaten Karawang dan meningkatkan taraf hidup / kesejahteraan masyarakat Karawang sendiri.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Bagaimana pengaruh investasi Jepang terhadap modernisasi di Kabupaten Karawang pada tahun 2012-2015?”

C. Kerangka Pemikiran

Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan mengapa sesuatu bisa terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Penggunaan teori selain untuk melakukan eksplanasi juga menjadi dasar bagi prediksi. Selain itu juga digunakan konsep untuk mengorganisasikan dan mengidentifikasi fenomena yang menarik perhatian. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini logis saling berhubungan (Mas’oed, 1990). Berangkat dari uraian diatas, kerangka dasar teoritik yang akan dipergunaan dalam permasalahan ini adalah teori modernisasi dan teori investasi.

1. Teori Modernisasi

Teori Modernisasi muncul pada pasca perang dunia kedua, yaitu pada saat Amerika terancam kehilangan lawan dagang sehingga terjadi kejenuhan pasar dalam negeri; dari keterlibatan Amerika inilah negara-negara Eropa yang porak poranda seusai perang mulai bangkit dari keterpurukannya, keterlibatan ini bukan saja banyak ‘menolong’ negara-negara Eropa, tetapi di balik itu justru banyak memberikan keuntungan yang lebih bagi Amerika itu sendiri. Pada perkembangannya kemudian, keberhasilan pembangunan yang diterapkan pada

negara-negara di Eropa ini memberikan pemikiran lanjut untuk melakukan ekspansi pasar ke negara-negara dunia Ketiga, dan banyak memberikan bantuan untuk pembangunannya; dalam kenyataannya, keberhasilan yang pernah diterapkan di Eropa, ternyata banyak mengalami kegagalan di negara-negara dunia Ketiga. Penjelasan tentang kegagalan ini memberikan inspirasi terhadap sarjana-sarjana sosial Amerika, yang kemudian dikelompokkan dalam satu teori besar, dan dikenal sebagai teori Modernisasi (Budiman, 1984). Asumsi dasar dari teori modernisasi mencakup: (1) Bertolak dari dua kutub dikotomis yaitu antara masyarakat modern (masyarakat negara-negara maju) dan masyarakat tradisional (masyarakat negara-negara berkembang); (2) Peranan negara-negara maju sangat dominan dan dianggap positif, yaitu dengan menularkan nilai-nilai modern disamping memberikan bantuan modal dan teknologi. Tekanan kegagalan pembangunan bukan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal melainkan internal; (3) Resep pembangunan yang ditawarkan bisa berlaku untuk siapa, kapan dan dimana saja (Budiman A. , 1995). Satu hal yang menonjol dari teori modernisasi ini adalah, modernisasi seolah-olah tidak memberikan celah terhadap unsur luar yang dianggap modern sebagai sumber kegagalan, namun lebih menekankan sebagai akibat dari dalam masyarakat itu sendiri.

Karawang sebagai salah satu daerah di Indonesia yang merupakan negara sedang berkembang (NSB) akan mencari banyak modal untuk terus melakukan pembangunan. Potensi industrialisasi saat ini juga terus berlangsung di Kab. Karawang. Dengan lokasi strategis dan dekatnya dengan Ibukota Jakarta, tentu Kab. Karawang menjadi target investasi yang amat menggiurkan. Arah kebijakan

daerah pun mulai bergerak dari sektor pertanian menuju sektor industri. Peta zona kawasan industri sudah dirancang, berbagai aturan dan kebijakan digulirkan, kualitas infrastruktur jalan dan kemudahan akses transportasi terus ditingkatkan untuk menopang proses industrialisasi yang semakin menjamur (KPPOD Brief, 2016). Dengan investasi yang terus menerus masuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang terus meningkat. MNC yang masuk sangat berpengaruh terhadap lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia.

Upah minimum yang besar menjadi daya tarik para tenaga kerja. Transfer teknologi yang dilakukan Jepang dalam bentuk investasi juga sangat bermanfaat sebagai wawasan dan lapangan kerja. Globalisasi memberikan efek modernisasi di Karawang. Modernisasi adalah suatu proses, dimana berlangsung transformasi di segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial, kultural dan sebagainya; di mana terjadi perubahan-perubahan yang merombak dasar, susunan dan corak masyarakat lama, yang statis dan terbelakang, yang bersifat tradisional agraris, dan sebagai akibat perubahan - perubahan itu lahirlah masyarakat baru, yang dinamis dan progresif, yang bersifat industrial, rasional, bertujuan produktivitas yang lebih tinggi, pendek kata suatu masyarakat yang modern (Raillon, 1985).

Bagi pandangan dunia perubahan corak masyarakat lama Karawang yang tadinya mengandalkan tradisional agraris menjadi bersifat industrial bukan suatu keterbelakangan melainkan sebuah kemajuan daerah. Globalisasi memberi

manfaat yang begitu besar atas modernisasi dan pembangunan yang terjadi di Karawang.

2. Teori Investasi

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam kaitannya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing atau investasi asing disuatu negara. Dalam Teori Penanaman Modal yang dikemukakan oleh Alan M. Rugman menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : variable lingkungan dan variable internalisasi (Jatmika, 2001). *Pertama*, variabel lingkungan, variabel lingkungan sering dikenal dengan istilah keunggulan spesifik Negara atau spesifik lokasi.

Ada tiga unsur yang membangun variabel lingkungan yaitu: ekonomi, non ekonomi, dan modal pemerintah. Variabel ekonomi membangun fungsi produksi suatu bangsa secara kolektif, yang secara definitif meliputi semua input faktor yang ada di masyarakat, antara lain tenaga kerja, modal (dana), teknologi dan tersedianya sumber daya alam dan ketrampilan manajemen yang disebut human capital (Jatmika, 2001).

Adapun variabel non ekonomi yang memotifasi masuknya modal asing adalah keseluruhan kondisi politik, hukum dan sosial budaya yang melekat pada suatu Negara. Adapun pengamat yang juga memasukan faktor pemerintahan yang bersih berwibawa pada suatu negara (*clean goverment and good governance*) baik tuan rumah (*host country*) ataupun pemerintah asal penanam modal itu. Selain sikap pemerintah yang lebih terbuka dengan segala kebijakan

yang tidak memberatkan para investor asing yang ingin menanamkan modalnya juga menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam penanaman modal asing disuatu lokasi. *Kedua*, variabel Internalisasi atau keunggulan spesifik perusahaan. Ini merupakan yang kadang juga disebut sebagai faktor spesifik pemilikan.

Dalam Teori Penanaman Modal yang dikemukakan oleh Alan M. Rugman menyatakan bahwa penanam modal asing (PMA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu variabel lingkungan dan variabel internalisasi. Dalam hal ini Kabupaten Karawang secara umum sebagai tuan rumah (*host Country*) harus memperhatikan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi penanaman modal asing (Rugman, 1993).

Adapun keunggulan spesifik lokasi atau variabel lingkungan yang terdapat di kabupaten Karawang adalah karena mempunyai banyak potensi, peluang dan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan para investor untuk menanamkan modalnya di kabupaten Karawang. Sehingga pemerintah melakukan penyebaran informasi dan potensi daerah melalui promosi investasi dan kerjasama. Variabel non ekonomi yang memotifasi masuknya modal asing adalah keseluruhan kondisi politik, hukum dan sosial budaya di kabupaten Karawang yang cukup kondusif untuk melakukan kerjasama atau proses investasi. Faktor pemerintah yang bersih dan berwibawa dimana sikap pemerintah yang lebih terbuka dengan segala kebijakan yang tidak memberatkan para investor asing yang ingin menanamkan modalnya juga menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam penanaman modal asing disuatu lokasi.

Pemerintah melakukan pendekatan melalui *business gathering* dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian atau kajian ilmiah biasanya dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena persoalan tertentu. Adapun beberapa hal yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran investasi Jepang di kabupaten Karawang dalam pembangunan dan modernisasi dalam tahun 2012-2015.
2. Memenuhi persyaratan kelulusan Strata 1 Ilmu Hubungan Internasional.
3. Sebagai jurnal untuk bahan bacaan dan penelitian berikutnya.

E. Hipotesa

Dari penelitian berjudul “**Peran Investasi Jepang Terhadap Modernisasi di Kabupaten Karawang**” Penulis mencoba menarik hipotesa sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah Indonesia menjadikan Kabupaten Karawang sebagai zona pengembangan kawasan industri yang memudahkan akses masuk bagi investor serta berbagai potensi yang dimiliki wilayah Kabupaten Karawang menarik minat Jepang untuk melakukan Investasi di Kabupaten Karawang
2. Adanya investasi yang dilakukan Jepang mendorong pengembangan teknologi dan pembangunan berbagai infrastruktur di wilayah Karawang, hal tersebut

berdampak terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat Karawang dan upah minimum pekerja di wilayah Karawang

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplorasi dengan studi literatur. Metode yang bersifat eksplorasi deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu fenomena realitas. Maka dari itu, penelitian yang menggambarkan metode kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder melalui studi kepustakaan (*library research*). Dalam penyajian data, penulis menggunakan studi literatur dalam pengambilan data dari berbagai sumber seperti buku-buku, laporan *research*, koran, situs-situs internet, serta berbagai media lainnya yang terkait untuk mendukung penelitian.

G. Jangkauan dan Batasan Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian diperlukan untuk mempersempit fokus penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tidak terlalu luas pembahasannya. Penulis memulai penelitian ini di tahun 2012-2015 dimana pada tahun 2012 mulai berkembang pesatnya modernisasi dan pembangunan yang terjadi di Karawang hingga 2015. Hal tersebut dikarenakan banyaknya investasi Jepang dalam bentuk MNC.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab, yang sistematikanya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penulisan, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II bab ini akan membahas fenomena investasi negara Jepang.

Bab III menjelaskan tentang kondisi umum Kabupaten Karawang yang didalamnya akan membahas posisi geografis, potensi daerah, visi dan misi Kabupaten Karawang. Kemudian dalam bab ini juga akan dipaparkan sedikit tentang Karawang yang masih bertumpu di sektor pertanian hingga ke sektor industri.

Bab IV akan membahas bagaimana modernisasi dan pembangunan yang terjadi setelah masuknya investasi asing dari Jepang.

Bab V akan membahas mengenai Kesimpulan

